

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah pendidikan selalu menarik untuk diperbincangkan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan manusia menjadi objek kajian dari pendidikan itu sendiri yang umumnya bisa berubah gaya pemikirannya dari zaman ke zaman. Pendidikan juga merupakan hal yang penting dalam suatu negara, di mana pendidikan merupakan ujung tombak untuk menciptakan perkembangan dan kemajuan negara itu sendiri. Tidak diragukan lagi bahwa generasi muda disetiap negara membutuhkan peran pendidikan yang besar.

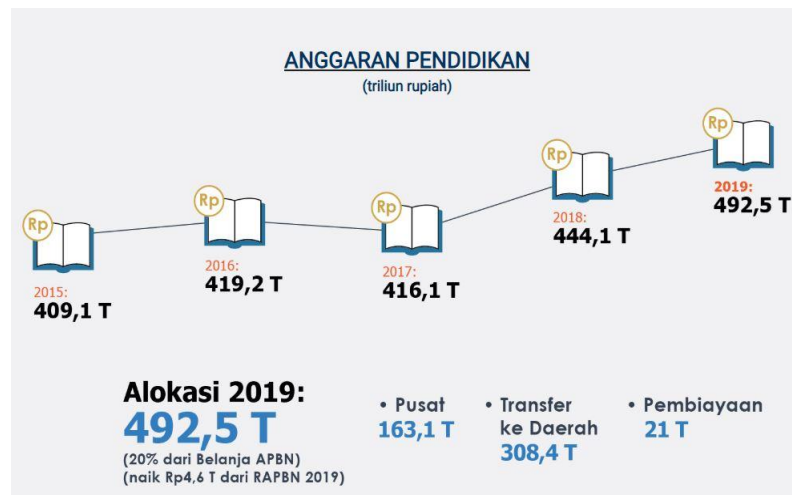
Pendidikan merupakan suatu pondasi dari berbagai peranan diatas, tanpa adanya pendidikan yang kuat maka para pemuda Indonesia pastinya akan merasakan kesusahan dalam menjalankan peran mereka sebagai generasi penerus bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, wajib berpendidikan juga penting untuk ditanamkan pada generasi muda bangsa Indonesia. (Nasution, 2018).

Namun kenyataannya, mutu pendidikan itu sendiri menjadi agenda serius untuk diperbincangkan. Mutu pendidikan di Indonesia dinilai banyak kalangan, belum memiliki standar mutu yang memadai bila dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara-negara lain. Padahal pendidikan menjadi variabel yang penting dalam proses perceerdasan bangsa.

Hasil pemetaan mutu pendidikan (PMP) di Provinsi Kalimantan Utara (Kaltara) menunjukkan standar pendidikan masih rendah. Dari delapan

jenis penilaian standar nasional, mutu pendidikan hanya sebagian yang dapat dipenuhi. (Radar Kaltara, 2019).

Demikian pula halnya, pendidikan dinilai sangat penting, tentu saja pendidikan tidak akan berjalan semestinya tanpa sebuah tujuan. Guna untuk mencerdaskan bangsa, peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam masalah pendidikan ini. Maka dari itu pemerintah Indonesia dengan konsisten mempertahankan anggaran pendidikan pada tahun 2019 sebesar 20 persen dari total belanja negara.



Gambar 1.1

Anggaran Pendidikan di Indonesia Tahun 2015-2019

(<https://www.kemenkeu.go.id/apbn2019>)

tirto.id - Alokasi anggaran pendidikan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2019 mengalami kenaikan dibandingkan 2018 lalu. Total kenaikan anggaran yang telah disejuti presiden Joko Widodo sebesar Rp48,4 triliun. Dalam lampiran Perpres tersebut tercatat anggaran pendidikan 2019 sebesar Rp492,555 triliun. Untuk alokasi anggaran pendidikan 2019 sebesar Rp492,555 ini dibagi atas tiga kelompok pos anggaran. Di antaranya adalah anggaran pendidikan melalui belanja pemerintah pusat sebesar Rp163,089 triliun; anggaran pendidikan melalui transfer daerah dan dana desa Rp308,375 triliun; serta anggaran pendidikan melalui pembiayaan sebesar Rp20,990 triliun. (Irwan Syambudi, 2018).

Maka dari itu pendidikan memiliki peranan sangat penting di dalam kemajuan suatu bangsa. Karena hal itulah, pemerintah harus terus mendorong peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Tanpa kualitas pendidikan baik, Indonesia tidak bisa bersaing di tataran global. Dunia pendidikan menjadi garis depan di era digital. Semua pihak yang terkait harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Keberhasilan peserta didik dalam belajar menjadi tolak ukur terhadap keberhasilan pendidikan di Indonesia. Selain ditentukan oleh peserta didik dan guru, penentu lainnya seperti fasilitas dan lingkungan juga sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Penilaian hasil belajar dilakukan untuk melihat ketercapaian pembelajaran selama proses belajar. Hal ini juga dilakukan untuk melihat efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan melihat penilaian hasil belajar, dapat dibuat evaluasi mengenai pembelajaran yang dilakukan dan dapat menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.

Hasil UNBK tingkat SMK menurun. Sebelumnya mapel bahasa Indonesai kategori C dengan nilai rata-rata 55.89, mapel Bahasa Inggris kategori D dengan nilai rata-rata 36.56, mapel Matematika kategori D dengan nilai rata-rata 29.51, dan Kompetensi dengan kategori C dengan nilai rata-rata 64.90. Tahun ini menurun, mapel bahasa Indonesai kategori C dengan nilai rata-rata 55.44, mapel Bahasa Inggris kategori D dengan nilai rata-rata 33.34, mapel Matematika kategori D dengan nilai rata-rata 28.77, dan Kompetensi kategori D dengan nilai rata-rata 35.89. (Redaksi Lombok Post, 2018)

Faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar adalah salah satunya cara pembelajaran yang dilakukan oleh Guru. Dalam menyoroiti pendidikan, Guru menjadi peran utama yang patut dilihat kualitasnya.

Sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sebagai berikut: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta). (Hana KhoirinNida, 2018).

Guru menjadi faktor terpenting dalam peningkatan kualitas pendidikan, hal ini dikarenakan guru yang berinteraksi langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran guru harus menggunakan model yang dapat membuat siswa aktif, kreatif, serta berfikir kritis dalam proses pembelajaran. Tetapi, pada kenyataanya masih banyak guru yang menggunakan model konvensional.

Melalui pelaksanaan tugas kepengawasan dalam supervisi akademik, bahwa pelaksanaan pembelajaran masih belum optimal. Hal tersebut dapat terlihat dari proses pembelajaran masih kurang memuaskan, hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya dari guru. Seperti contoh tentang proses pemberian materi oleh guru ternyata masih menggunakan model yang lama atau konvensional dengan metode ceramah bervariasi yaitu ceramah, menulis, memberikan soal, dan kadang-kadang tanya jawab sehingga kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, padahal subjek dari pembelajaran adalah siswa. Pembelajaran masih terpusat pada guru. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar masih tergolong rendah yang seharusnya tinggi, hal ini disebabkan kurangnya kesempatan siswa untuk bereksplorasi dan hasil belajar siswa yang masih rendah. Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi kan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan sekaligus melaksanakan aktivitas belajar mengajar belum maksimal teraktualisasi dalam proses pembelajaran.(Stevi Sumaraw, 2016).

Dengan penggunaan model pembelajaran ceramah atau konvensional membuat siswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran. Dikarenakan proses yang dilakukan hanya seperti itu saja serta tidak ada pembaharuan dalam pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Di abad 21 ini guru harus mengubah gaya mengajar mereka dari model pembelajaran konvensional menjadi model pembelajaran *discovery learning*, model pembelajaran *discovery learning* model pembelajaran yang paling mendekati kesempurnaan. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran tepat guna menjawab permasalahan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia.

Beberapa kemampuan berfikir yang harus dikuasai peserta didik untuk menghadapi dunia abad 21. Kemampuan berfikir tersebut penguatan karakternya pada : kreatif, berfikir kritis dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Sedangkan model pembelajarannya bisa memilih *discovery learning*. (Bambang Purwanto, 2019).

Kualitas dan keberhasilan pendidikan Indonesia selain dilihat dari guna dan proses pembelajarannya, bisa juga terlihat dari hasil belajar di setiap sekolah. Hasil belajar digunakan sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami penjelasan siswa dalam mencapai target dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hasil belajar siswa dapat dilihat melalui hasil dari pemberian tes yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti rendahnya hasil belajar dan meneliti penyebab dari rendahnya hasil belajar tersebut. Peneliti mengambil faktor penyebabnya berupa model

pembelajaran *discovery learning*, karena peneliti melihat model pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Untuk itu, peneliti memilih model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa, karena dengan model pembelajaran *discovery learning*, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan penemuannya atas masalah yang diberikan dari pendidik.

Hasil penelitian Muhammad Kadri dan Meika Rahmawati yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor, didapat kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Swasta Budi Satrya Medan. Kemudian hasil penelitian Fitriyah, Ali Murtadlo, dan Rini Warti yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MAN Model Kota Jambi, menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IIS MAN Model Kota Jambi. Kemudian hasil penelitian Mamik Suendarti yang berjudul *The Effect of Learning Discovery Model on the Learning Outcomes Of Natural Science of Junior High School Students Indonesia*, yang didapat kesimpulan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas. Adapun penelitian Dahlia Aslam dan Lia Auliandari yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi

Ekologi Berbantu Data Penelitian Iklim Mikro Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Habitus Vegetasi, yang didapat kesimpulan bahwa model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar aspek afektif dan psikomotor tidak dapat dianalisis besaran pengaruhnya karena data ordinal. Hasil penelitian di atas menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan inilah yang dapat disebut *research gap*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas dan dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang akan dijadikan titik tolak penelitian untuk dicari jawabannya dirumuskan sebagai berikut “Adakah perbedaan model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran *inquiry* terhadap hasil belajar?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran

discovery learning dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* terhadap hasil belajar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis. Adapun kegunaan-kegunaan tersebut, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya ilmu pengetahuan mengenai suatu cara atau model yang cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan meningkatkan hasil belajar siswa di bidang ilmu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

➤ Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman secara praktis untuk bekal menjadi tenaga pengajar serta dapat menambah ilmu yang diperoleh selama peneliti menimba ilmu di perguruan tinggi khususnya ilmu pendidikan.

➤ Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran dan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

➤ **Bagi Guru dan Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai model pembelajaran yang inovatif dan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar melalui penggunaan model pembelajaran yang lebih inovatif.